

AL-Qalam

VOLUME 26 NOMOR 2 NOVEMBER 2020

**MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN
MELALUI AGAMA PADA MASYARAKAT
PERBATASAN DI SEBATIK TENGAH**
Sabara

**AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN
BAGI NON MUSLIM: STUDI EMPIRIK KEBIJAKAN
DAN MODEL PEMBELAJARAN
DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO**
Hadi Pajarianto dan Muhaemin

**SIKAP DAN PERILAKU BERAGAMA
ALUMNI PONDOK PESANTREN MADRASAH
WATHONIYAH ISLAMİYAH (PPMWI)
KEBARONGAN BANYUMAS**
Supriyanto dan Hendri Purbo Waseso

**DINAMIKA KALENDER HIJRIAH DALAM
QANUN SYARIAT ISLAM PROVINSI ACEH**
Ismail dan Bastiar

**PEMBELAJARAN JARAK JAUH
SEBAGAI HABITUS BARU DALAM EKOSISTEM
PENDIDIKAN DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR**
Muhammad Rais

**DINAMIKA KEBANGSAAN MASYARAKAT
PERBATASAN INDONESIA-PAPUA NUGINI
DI MUARA TAMI JAYAPURA**
Muh. Irfan Syuhudi

**POTRET ORGANISASI TAREKAT
DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT**
Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman

**AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA:
APLIKASI MODERASI BERAGAMA
DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL TO WOTU**
Muhammad Sadli Mustafa

**THE BIOGRAPHY
OF PUANG MASSER AND HIS PAPERS**
Idham

**RELASI TAUHID DAN POLITIK
PADA MASYARAKAT BONE**
Abul Khair, A. Qadir Gassing, HT., Usman Jafar, dan Andi Aderus

**KOMPARASI MODERASI KEBERAGAMAAN
MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO
DAN IAIN PALU**
Nurhayati dan Suhardin

**TULANG PUNGGUNG DIPUNGGUNGI:
PECAH KONGSI NU-MASYUMI
JELANG PEMILU 1955**
Idwar Anwar

**MENJAHIT BENANG MERAH
NARASI SEJARAH ISLAM DOMPU**
Ni Putu Eka Juliawati, Abu Muslim, Luh Suwita Utami

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
RITUAL MADDOJA BINE
PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS
DI SULAWESI SELATAN**
Sarifa Suhra dan Rosita

**STRATEGI DI KOMUNITAS BARU:
KECERDASAN BUDAYA KIAI MOJO
MENDIRIKAN KAMPUNG JAWA TONDANO**
Kamajaya Al-Katuuk

**ANREGURUTTA HM. YUNUS MARTAN:
SOSOK PANRITA PEMBAHARU**
Husnul Fahimah Ilyas



**KEMENTERIAN AGAMA RI
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR**

Jurnal
AL-Qalam

VOLUME 26

NOMOR 2

Halaman
221 - 424

Makassar
November 2020

ISSN
0854 - 1221

E-ISSN
2443 - 2288

TERAKREDITASI - SINTA 2
Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset,
dan Pengembangan Kemenristek Dikti RI
Nomor 10/E/KPT/2019 Tanggal 4 April 2019

AL-Qalam

Volume 26 Nomor 2 November 2020

PERINGKAT AKREDITASI SINTA 2

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Penguatan Riset,
dan Pengembangan Kemenristek Dikti RI
Nomor 10/E/KPT/2019 Tanggal 4 April 2019
Tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode II Tahun 2019



BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA
MAKASSAR
2020

AL-Qalam

Volume 26 Nomor 2 November 2020

Jurnal Al-Qalam adalah jurnal yang diterbitkan Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, dengan tujuan menyebarluaskan informasi tentang perkembangan ilmiah keagamaan di Indonesia, khususnya Kawasan Timur Indonesia, meliputi; Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Naskah yang dimuat dalam jurnal ini berasal dari hasil penelitian dan kajian ilmiah yang dilakukan oleh Peneliti, Akademisi, maupun Pemerhati keagamaan. Terbit pertama kali tahun 1990 dengan frekuensi dua kali dalam setahun pada bulan Juni dan November.

Penanggung Jawab:

Dr. H. Saprillah, S. Ag., M.Si.

Redaktur Ahli:

Prof. Dr. H. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.

Pemimpin Redaksi:

Prof. Dr. H. Idham, M.Pd.

Sekretaris Redaksi:

Abu Muslim, SH.I., MH.I.

Anggota/Editor:

Dr. Muhammad Rais, M.Si.

Dr. Syamsurijal, S.Ag., M.Si.

Husnul Fahimah Ilyas, S.Pd., MA.Hum.

Baso Marannu, S.Pd., MM.

Muh. Irfan Syuhudi, S.Sos., M.Si.

Muh. Subair, SS, MA.

Asnandar Abubakar, ST.

Sitti Arafah, S.Ag., M.Pd.

Dra. Hj. Nelly, MM.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Mudjahirin Thohir, MA.

(UNDIP Semarang).

Prof. Dr. H. Imam Tholhah, MA.

(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).

Prof. Dr. H. Koeswinarno

(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).

Prof. Dr. H. Marzani Anwar

(Balai Litbang Agama Jakarta)

Prof. Dr. Waseno

(Universitas Negeri Semarang)

Prof. Dr. Dwi Purwoko
(LIPI).
Prof. Dr. Oman Fathurahman
(UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
Nurman Said, Ph.D, MA
(UIN Alauddin Makassar).
Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D.
(Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI).
Dr. Hj. Ulfiani Rahman, Ph.D.
(UIN Alauddin Makassar).
Wahyuuddin Halim, MA., Ph.D.
(UIN Alauddin Makassar)
Dr. Muhaimin, M.Th.I.
(UIN Alauddin Makassar)
Dr. Muhammad Yaumi, M. Ag.
(UIN Alauddin Makassar)

Kesekretariatan/Administrasi:

Nasrun Karami Alboneh, S.Ag.
Amir Alboneh, S.Ag.
Asnianti, S.Sos.
H. Nazaruddin Nawir, S.Kom
Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Azruhyati Alwy, SS.
Nasri, S.Sos.
Zakiyah, SE

Lay Out & Cover Desain:

Fauzan Ariwibowo, SH.

Redaksi Jurnal Al-Qalam: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Alamat: Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar
Telepon/Fax: (0411) 452952 – (0411) 452982
Email: alqalamjurnal@gmail.com
Website: <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam>

1. MEMBANGUN SEMANGAT KEBANGSAAN MELALUI AGAMA PADA MASYARAKAT PERBATASAN DI SEBATIK TENGAH	
Sabara.....	221-236
2. AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAHAN BAGI NON MUSLIM: STUDI EMPIRIK KEBIJAKAN DAN MODEL PEMBELAJARAN DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO	
Hadi Pajarianto dan Muhaemin.....	237-244
3. SIKAP DAN PERILAKU BERAGAMA ALUMNI PONDOK PESANTREN MADRASAH WATHONIYAH ISLAMIYAH (PPMWI) KEBARONGAN BANYUMAS	
Supriyanto dan Hendri Purbo Waseso.....	245-254
4. DINAMIKA KALENDER HIJRIAH DALAM QANUN SYARIAT ISLAM PROVINSI ACEH	
Ismail dan Bastiar.....	255-266
5. PEMBELAJARAN JARAK JAUH SEBAGAI HABITUS BARU DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN DI UIN ALAUDDIN MAKASSAR	
Muhammad Rais.....	267-280
6. DINAMIKA KEBANGSAAN MASYARAKAT PERBATASAN INDONESIA-PAPUA NUGINI DI MUARA TAMI JAYAPURA	
Muh. Irfan Syuhudi.....	281-294
7. POTRET ORGANISASI TAREKAT DAN DINAMIKANYA DI SULAWESI BARAT	
Mukhlis Latif dan Muh. Ilham Usman.....	295-306
8. AWA ITABA LA AWAI ASSANGOATTA: APLIKASI MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL TO WOTU	
Muhammad Sadli Mustafa.....	307-318
9. THE BIOGRAPHY OF PUANG MASSER AND HIS PAPERS	
Idham.....	319-326
10. RELASI TAUHID DAN POLITIK PADA MASYARAKAT BONE	
Abul Khair, A. Qadir Gassing, HT., Usman Jafar, dan Andi Aderus.....	327-338
11. KOMPARASI MODERASI KEBERAGAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO DAN IAIN PALU	
Nurhayati dan Suhardin.....	339-352
12. TULANG PUNGGUNG DIPUNGGUNGI: PECAH KONGSI NU-MASYUMI JELANG PEMILU 1955	
Idwar Anwar.....	353-368
13. MENJAHIT BENANG MERAH NARASI SEJARAH ISLAM DOMPU	
Ni Putu Eka Juliawati, Abu Muslim, Luh Suwita Utami.....	369-386
14. NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL MADDOJA BINE PADA KOMUNITAS MASYARAKAT BUGIS DI SULAWESI SELATAN	
Sarifa Suhra dan Rosita.....	387-400
15. STRATEGI DI KOMUNITAS BARU: KECERDASAN BUDAYA KIAI MOJO MENDIRIKAN KAMPUNG JAWA TONDANO	
Kamajaya Al-Katuuk.....	401-410
16. ANREGURUTTA HM. YUNUS MARTAN: SOSOK PANRITA PEMBAHARU	
Husnul Fahimah Ilyas.....	411-424

AL-Qalam

Volume 26 Nomor 2 November 2020

ISSN 0854-1221 / E-ISSN 2443-2288

PENGANTAR REDAKSI

Salam Kebajikan,

Puji Syukur Kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Kuasa. Al-Qalam Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Volume 26 Nomor 2 Tahun 2020 akhirnya kembali hadir di tengah-tengah para Pembaca Jurnal Al-Qalam yang budiman. Kehadiran 16 tulisan ini tentunya telah menjadi bagian dari komitmen kami untuk senantiasa menghadirkan tulisan-tulisan bermutu dengan senantiasa memerhatikan kedalaman substansial dalam kaitannya dengan topik-topik keberagaman yang kontekstual dan peka zaman.

Meski Bangsa Indonesia di tahun 2020 ini masih dalam suasana Covid-19, namun bukan berarti hal tersebut menjadi halangan anak bangsa untuk menghasilkan karya-karya terbaru dan terbaiknya untuk mengisi tatanan kehidupan baru sebagai bagian dari nutrisi keilmuan, yang dalam konteks yang lebih luas dapat menjadi bagian dari penambah imunitas keilmuan kita semua.

Segmen yang kami hadirkan semoga dapat menjadi referensi ilmiah pada tahun pandemi ini. Kami juga menyadari bahwa dalam setiap sistem korespondensi dan proses sirkulasi Jurnal Al-Qalam Volume 26 Nomor 2 ini, tentu di sana-sini masih terdapat kekurangan, tapi kami mengedepankan prinsip pengabdian tanpa batas berbasis Ikhlas Beramal, Alhamdulillah semua tantangan dapat dilewati.

Ada ragam penyesuaian yang akhirnya dijalankan demi terbitnya edisi ini, tentu dengan senantiasa menjalankan dan mematuhi seluruh aspek protokol Covid-19. Olehnya itu, kami berharap bahwa tulisan yang kami sajikan ini bisa diterima dengan baik dan dapat turut andil dalam menambah khazanah keilmuan kita semua, khususnya di bidang kajian keagamaan.

Semoga Persembahan Tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Rahayu Rahayu Rahayu.

Selamat membaca!

Makassar, 1 November 2020

Pemimpin Redaksi

KOMPARASI MODERASI KEBERAGAMAAN MAHASISWA UNIVERSITAS TADULAKO DAN IAIN PALU

COMPARISON OF MODERATION RELIGION ON TADULAKO UNIVERSITY AND IAIN PALU STUDENT

Nurhayati

Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta KM 9 Kota Palu
Email: nurhayatipauduntad@gmail.com

Suhardin

Universitas Ibnu Chaldun
Jl. Pemuda I Kav. 97 Rawamangun Jakarta Timur
Email: suhardin@yahoo.com

Naskah diterima 18 Juli 2020, Naskah direvisi 25 September 2020, Naskah disetujui 4 Oktober 2020

Abstrak

Konsep Islam moderat merupakan suatu cara pandang keagamaan yang sangat relevan dalam konteks keberagaman yang ada di Indonesia dalam segala dimensi, baik dimensi agama, adat istiadat, suku, ras, dan apa saja yang ada di dalam bangsa itu sendiri. Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi, serta penelusuran referensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi moderasi keberagaman mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu, perbedaan dan persamaan moderasi keberagaman mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu dan konten penyimpangan keberagaman mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu serta sinergitas pembinaan moderasi keberagaman mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) moderasi keberagaman di dua institusi ini sudah berjalan dengan baik berbarengan dengan fenomena kajian Islam fundamentalis-skriptualis yang menjurus radikal berkembang. 2) perbedaan moderasi keberagaman terlihat dari mahasiswa Untad yang cenderung bersikap eksklusif dalam memahami polaritas keberagaman karena akses mereka lebih banyak diwarnai oleh kajian yang bersifat fundamentalis-skriptualis. Sedangkan mahasiswa IAIN Palu lebih cenderung inklusif karena kajian mereka lebih banyak bersifat kontekstual-transformatif. 3) konten penyimpangan keberagaman mahasiswa pada dua lembaga tersebut terlihat pada bahwa Islam adalah ideologi negara yang paling mampu membawa kemaslahatan bagi Indonesia.

Kata kunci: *komparasi moderasi, moderasi beragama, keberagaman mahasiswa.*

Abstract

The concept of moderate Islam is a religious perspective that is very relevant in the context of diversity in Indonesia in all dimensions, including dimensions of religion, customs, ethnicity, race, and whatever is in the nation itself. This research is classified as a descriptive qualitative research using a multidisciplinary approach. Data collection methods used were interviews, observation, documentation, and reference tracing. This articles aims to describe distance learning pattern, which is applied to UIN Alauddin Makassar, as a response from the academic community. as a response from the academic community, to government instructions via the Ministry of Religious Affairs of Indonesia, in order to migrate from conventional learning with the classical face-to-face mainstream, leaning at home based on online. This policy is in anticipation so that students, lecturers, and other educational staff will avoid the Covid-19 outbreak which is now sweeping all regions of the world. By utilizing qualitative research methods, data and information regarding the selected policies were collected through in-depth interviews and observations of informants, including deans, lecturers, students, and the information management team and distance learning platform technology. The results of the research analysis indicate that, There are several learning platforms used by educators and students during the learning period from home that are commonly used in distance learning,

including the Lentera platform as a learning application in a learning management system, Google Classroom, Google Meeting, Zoom / Webinar, and Whats Up, as well as other relevant virtual learning platforms. This distance learning platform is used at UIN Alauddin Makassar in the learning process, in the form of assignments, attendance, monitoring and evaluation through intensive communication. This breakthrough is considered by the academic community to be ineffective in the midst of conditions that are completely abnormal due to this pandemic. The obstacles consist of long distances, which do not allow connecting to the internet network, Lack of virtual literacy competence and limited family fiscal space which does not allow them to have online learning tools.

Keywords: moderation comparison, religious moderatism, student religiosity.

PENDAHULUAN

Posisi Perguruan Tinggi sebagai ruang akademik yang memfasilitasi transformasi ilmu pengetahuan pada level andragogi memiliki nilai tersendiri dalam mengakselerasi moderasi keberagamaan di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang kosmopolit. Tidak bisa dipungkiri bahwa Perguruan Tinggi merupakan institusi tempat berkumpulnya para akademisi dengan latar belakang pendidikan yang sangat beragam sehingga memiliki tanggung jawab sosio-etis dalam merespons berbagai fenomena sosial yang ada di sekitarnya. Dalam upaya tersebut, Universitas Tadulako dan IAIN Palu merupakan dua Perguruan Tinggi di Kota Palu yang memiliki ikhtiar dalam implementasi Tri Dharma Perguruan Tingginya yang berorientasi pada pemberian berbagai solusi konstruktif terhadap berbagai persoalan masyarakat termasuk semakin meningkatnya fenomena keberagamaan yang menyimpang di kalangan mahasiswa seperti radikalisme keberagamaan.

Kedua kampus memiliki persamaan khususnya pada visi pengembangan yang mengakomodir nilai-nilai moderasi keberagamaan di samping karakteristik yang berbeda dimana IAIN Palu memiliki basis ilmu agama yang kuat sementara Universitas Tadulako tidak, khususnya pada program studi dengan *pure sciences*, cenderung memiliki basis ilmu agama yang tidak berbanding lurus dengan semangat keberagamaan yang kuat sehingga pada gilirannya kontra-produktif dengan misi keberagamaan yang mengutamakan nilai-nilai moderasi keberagamaan (Muslim, 2016).

Melalui permasalahan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan tinggi yang ada di Kota Palu mengalami beberapa tantangan yang

bisa dikatakan sebagai implikasi kontra-produktif dari substansi dan esensinya yang menghargai nilai-nilai pluralisme beragama. Problematika ini dikatakan oleh Muhammad Gazali yang merupakan akademisi pada IAIN Palu yang menyatakan adanya kecenderungan bahwa pendidikan Islam yang berkembang pada kampus-kampus di Kota Palu saat ini lebih banyak diserap oleh mahasiswa melalui kajian-kajian di luar kelas yang diajarkan dengan pola fundamental-eksklusif dibandingkan dari dalam kelas yang diajarkan dengan pola moderat-inklusif.

Penyebab perbedaan pola pengajaran tersebut salah satunya dilatarbelakangi oleh kapasitas keilmuan yang mengajarkan pendidikan Islam yang berbeda dimana biasanya kalau di luar kelas yang mengajarkan adalah sesama mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang tidak jauh berbeda sehingga cenderung bersifat *monodisipliner* sehingga hasilnya cenderung bersifat parsial sementara kalau di dalam kelas diajarkan oleh dosen yang mampu dengan pendekatan multidisipliner sehingga hasilnya lebih holistik dan komprehensif (Muhammad Gazali, IAIN Palu Rabu 06 November 2019).

Persepsi yang menggambarkan suatu fenomena pendidikan Islam di Kota Palu, Akmal Salim Ruhana dalam artikel jurnalnya yang berjudul "*Profil Gerakan Dakwah di Kota Palu*" menggambarkan bahwa tantangan moderasi beragama bukan hanya terjadi antara umat Islam dengan agama lain di luar Islam tapi juga terjadi dalam internal umat Islam itu sendiri yang terdiri atas beberapa ormas yang ada di Kota palu seperti NU, Muhammadiyah, al-Khairat, DDI, dan yang lainnya sehingga diperlukan suatu upaya terstruktur dalam membangun sikap moderasi beragama dalam memahami kerangka tipologi dakwah masing-masing (Ruhana, 2014).

Fenomena ini menuntut peran akademisi pada perguruan tinggi tersebut untuk berperan aktif dalam pemecahannya. Pendidikan adalah suatu metode dalam mendudukkan manusia pada suatu kebijakan dalam memahami eksistensinya sebagai individu yang terkait dengan struktur sosial yang melingkupinya. Konsekuensinya, sedikit apa pun suatu tindakan yang dilakukan dalam struktur sosial yang plural tersebut, sedikit banyak pasti akan berimplikasi praktis pada individu lain yang terkait dengan struktur sosial yang sama. Hal ini yang menginspirasi lahirnya suatu kebijakan UNESCO sebagai lembaga yang menangani pendidikan dan budaya terkait dengan empat pilar pendidikan yang terdiri atas belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), serta belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).

Perguruan tinggi dengan semua civitas akademika yang ada di dalamnya memiliki tanggung jawab sosial dalam melahirkan output pendidikan berupa alumni yang bijak dalam memahami eksistensinya sebagai bagian dari struktur sosial tersebut. Peran lembaga pendidikan dalam upaya menjaga ekosistem sosial yang kondusif juga digambarkan oleh Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang dapat menjadi wadah dalam penanaman nilai-nilai sosial yang baik. Ia berpendapat bahwa lingkungan pendidikan semestinya menjadi wadah penanaman, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai kebaikan serta menjadikannya sebagai bagian dari tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melestarikannya (Lickona, 1992:63)

Hal yang sama diungkapkan oleh (Harto, 2014:412) dalam artikel jurnalnya yang berjudul “*Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*” yang mengemukakan bahwa paradigma pendidikan agama yang diadopsi selama ini perlu diubah agar tidak membuat orang menjadi intoleran, eksklusif, egois dan berwawasan sempit. Dalam konteks ini, pendidikan agama harus mampu memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang keterbukaan pada perbedaan keyakinan, menghargai keragaman,

mencintai persaudaraan, dan mewujudkan kehidupan yang damai dalam masyarakat yang multireligi.

Oleh karena itu refleksi konstruktif dalam menguatkan moderasi keberagamaan lintas Perguruan Tinggi di Kota Palu melalui identifikasi tipologi moderasi keberagamaan, perbedaan dan persamaannya, konten penyimpangannya, serta sinergitas pembinaannya pada mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu, penelitian ini mengangkat rumusan masalah yakni 1) Bagaimana moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu, 2) Apa perbedaan dan persamaan moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu, 3) Bagaimana konten penyimpangan keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu, 4) Bagaimana mengidentifikasi sinergitas pembinaan moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu.

Tujuan penelitian untuk, 1) mengidentifikasi moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu, 2) untuk mengidentifikasi perbedaan dan persamaan moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu, 3) mengidentifikasi konten penyimpangan keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu, 4) serta mengidentifikasi sinergitas pembinaan moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu.

Radikalisme sebagai Sebuah Ancaman Global

Radikalisme merupakan suatu fenomena keberagamaan yang dipicu oleh pemahaman agama yang sangat eksklusif dalam memahami realitas keberagamaan yang plural. Yusuf Qardhawi (Qardhawi, 2001:23-29) menggambarkan bahwa radikalisme dapat dipahami sebagai *al-Tatarruf al-Dini*. Apa yang digambarkan dengan istilah untuk radikalisme tersebut adalah suatu praktek keberagamaan yang hanya mengambil posisi pinggir sehingga kurang proporsional. Hal ini kemudian berimplikasi pada pola keberagamaan yang sangat eksklusif yang biasanya adalah sisi yang berat, memberatkan dan berlebihan sehingga menimbulkan sikap

keras dan kaku. Berlebihan dalam mengambil sisi keras sama jeleknya dengan mengambil sisi meremehkan dan menanggapi enteng suatu persoalan secara berlebihan. Perilaku radikalisme tersebut memiliki tiga kelemahan mendasar yang dalam hal ini adalah bertentangan dengan tabiat dasar manusia, tidak bisa berumur panjang, serta rentang terhadap pelanggaran hak atas orang lain.

Munculnya radikalisme dalam menggambarkan kerangka historis. Muhammad Abu Zahra berpendapat bahwa radikalisme tumbuh pertama kali seiring dengan kekecewaan pendukung Ali bin Abi Thalib atas Peristiwa Tahkim yang menguntungkan pihak Muawiyah bin Abi Sufyan. Dalam perkembangannya, kelompok ini bermetamorfosis menjadi suatu aliran teologis yang disebut dengan Khawarij dengan beberapa karakteristik seperti tekstualistik, ekstrem dan militan, frustrasi, serta primitif (Zahra, t.th:66-67).

Mohammad Sahlan (2019:6) dalam salah satu artikelnya yang berjudul “Radikalisme Agama” merilis salah satu hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia pada tahun 2016 dengan fenomena radikalisme agama sudah mulai menyebar dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat termasuk dalam dunia pendidikan pada berbagai tingkatannya. Beberapa data autentik yang diperoleh dalam penelitian tersebut bahwa 25% siswa menyatakan Pancasila tidak relevan sementara 21% guru memiliki pandangan yang sama, sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru menyatakan setuju dengan penerapan syariat Islam (Sahlan, 2019:22).

Senada dengan apa yang digambarkan oleh Mohammad Sahlan tersebut, hasil survei Alvara Research Center dalam penelitian yang dilakukan pada Oktober 2017 menyebutkan bahwa sebanyak 29,6% kalangan profesional menyatakan setuju bahwa negara Islam perlu diperjuangkan untuk penerapan Islam secara *kaffah*. Yang lebih mencengangkan kemudian adalah hasil penelitian yang ditujukan pada aparatur yang menunjukkan bahwa sebanyak 19,4% Aparatur Sipil Negara (ASN) dan 18,1% pegawai Badan Usaha Milik Negara (BUMN), mengungkapkan tidak setuju dengan Pancasila dan lebih memilih ideologi khilafah. Adapun dalam hasil survei lain yang dilakukan

Alvara terhadap 2.400 pelajar SMAN di kota-kota besar dan 1.800 mahasiswa dari 25 perguruan tinggi unggulan, disebutkan sebanyak 16,3% pelajar SMA dan 23,5% mahasiswa, telah menyatakan setuju dengan jihad demi menegakkan Negara Islam atau khilafah. Sedangkan hasil penelitian Setara Institute yang dilakukan pada dari Februari sampai April 2019, menyatakan bahwa sebanyak 10 perguruan tinggi negeri di Indonesia telah positif terpapar paham radikalisme (Irsyan Hasyim, 2019).

Berbagai data di atas menunjukkan bahwa fenomena radikalisme telah menjadi suatu ancaman global yang patut diwaspadai. Dengan data tersebut, terlihat bahwa pendidikan yang selama ini diharapkan sebagai media pencerahan masyarakat dari berbagai perilaku radikalisme telah mulai kehilangan daya imunitasnya dari virus radikalisme tersebut.

Moderasi Beragama: Sebuah Ikhtiar dalam Menangkal Radikalisme

Moderasi beragama merupakan suatu ikhtiar dalam menangkal radikalisme mengingat keduanya berada posisi *vis a vis* satu sama lain. Konsep moderasi beragama kalau ditelusuri dari konsep al-Quran memiliki relevansi dengan konsep *ummatan wasatan* (Muslim, Idham, Subair, 2019). Hal ini sesuai dengan apa yang digambarkan Nursamad Kamba dalam pengantarnya pada buku Andi Aderus yang menyatakan bahwa istilah moderat dalam bahasa Arab biasa diartikan dengan *al-wasatiyyah* yaitu suatu posisi yang tidak terlalu ke kanan ataupun sebaliknya tidak terlalu ke kiri. Seorang muslim yang moderat selalu berupaya untuk menyeimbangkan antara teks dan konteks, antara wahyu dan akal, karena keseimbangan keduanya merupakan suatu keseimbangan dari kesempurnaan yang berasal dari Allah swt (Aderus, 2012: viii)

Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin (2019:20-22), mengemukakan bahwa moderasi beragama merupakan suatu konsep yang sudah final dalam menangkal radikalisme yang sudah mulai mengkhawatirkan. Dengan moderasi beragama, realitas keberagamaan yang sangat plural dan menjadi bingkai kebinekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia dapat menjamin

dan menjaga stabilitas nasional. Apa yang dikemukakan oleh Menteri Agama Republik Indonesia, Lukman Hakim Saifuddin, tersebut menunjukkan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sangat plural dalam hal kehidupan beragama menuntut adanya suatu relasi sosial yang harmonis di antara berbagai pemeluk agama dan kepercayaan yang ada. Munculnya disharmonisasi dalam relasi sosial di antara berbagai pemeluk agama dan kepercayaan di Indonesia menjadi suatu ancaman terhadap stabilitas nasional.

Masykuri Abdillah dalam artikelnya yang berjudul “*Meneguhkan Moderasi Beragama*”, dengan mengutip pendapat Yusuf Qardhawi, mengemukakan bahwa moderasi beragama dapat dilakukan sebagai salah satu benteng penangkal radikalisme dengan melakukan beberapa konsep dasar yang dalam hal ini adalah, 1) pemahaman Islam secara holistik dan komprehensif, 2) keseimbangan antara ketetapan syariah dan perubahan zaman, 3) dukungan terhadap perdamaian serta penghormatan nilai-nilai kemanusiaan, 4) pengakuan terhadap pluralitas agama, budaya, dan politik, 5) serta pengakuan terhadap hak-hak minoritas (Abdillah, 2019:5).

Penguatan Akademik Perguruan Tinggi dalam Menangkal Radikalisme

Penguatan akademik perguruan tinggi dalam menangkal radikalisme merupakan suatu upaya preventif yang pada dasarnya memiliki berbagai landasan teologis-normatif ataupun yuridis-normatif. Dalam al-Quran misalnya sebagai salah *magnum opus* ajaran Islam, terdapat beberapa ayat yang dapat menjadi landasan dari penguatan akademik perguruan tinggi tersebut yang paling tidak bisa dijadikan sebagai sebuah konstruksi epistemologi keilmuan dalam QS. An-Nahl/16: 125, QS. al-Kafirun/:109:1-6.

Dalam perkembangannya, paradigma studi keislaman pada pendidikan tinggi sudah menunjukkan upaya pengembangan paradigma yang berbasis epistemologi aktif daripada sekedar berbasis ontologi pasif. Beberapa paradigma studi keislaman yang dikembangkan menunjukkan suatu pola pendekatan yang bervariasi sehingga fleksibilitas Islam sebagai ajaran normatif-teologis dapat terwujud dalam merespons berbagai fenomena sosial di sekitarnya. Studi

al-Quran sebagai *magnum opus* dari studi keislaman itu sendiri misalnya, ada upaya untuk tidak mengikat diri pada hasil-hasil penafsiran dari ulama-ulama klasik seperti Tafsir Jalalain yang dikarang oleh Jalaluddin al-Suyuti, Tafsir al-Manar yang dikarang oleh Rasyid Ridha, Tafsir al-Kasyaf yang dikarang oleh al-Zamakhshari, dan sebagainya, tapi ada upaya untuk mentransformasikan studi keislaman dalam pemahaman penafsiran al-Quran yang lebih transformatif (Rahmatunnair, 2018:15)

Berbagai paradigma yang dikembangkan oleh masing-masing pendidikan tinggi dalam penguatan akademiknya dalam menangkal radikalisme telah mendudukkan kerangka normatif ajaran Islam yang selama ini cenderung *taken for granted* dalam penerimaannya pada dimensi historitas yang masih sangat memungkinkan untuk didiskusikan dalam atmosfer akademik yang ilmiah. Hal ini ditegaskan oleh M.Atho Mudzhar dalam (Naim, 2009:12) bahwa obyek kajian studi keislaman adalah substansi ajaran-ajaran Islam yang cenderung bersifat doktrin. Namun demikian, ajaran-ajaran Islam yang dirumuskan oleh penganutnya bersumber dari wahyu Allah swt. untuk diterima melalui proses penawaran dan perenungan.

Dari paparan di atas, tergambar bagaimana moderasi beragama menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikembangkan dalam menangkal berbagai radikalisme agama. Pendidikan tinggi sebagai wahana pencerahan diharapkan mampu memainkan peran strategis dalam pengarusutamaan moderasi beragama yang tentunya harus didahului dengan upaya untuk menguatkan atmosfer akademiknya.

METODOLOGI

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan multidisipliner yakni sebuah pendekatan dalam pemecahan masalah dengan menggunakan tinjauan sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dokumentasi, serta penelusuran referensi. Proses pengolahan dan analisis data dalam penelitian dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan yang meliputi tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian

data (*data display*), serta tahap penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verivation*) (Sugiyono, 2008:37-45). Di samping teknik analisis data Model Miles dan Huberman tersebut, peneliti juga menggunakan teknik analisis data berupa mengedit (*editing*), mengklasifikasikan (*classifying*), menganalisis (*analyzing*) serta menyimpulkan (*concluding*) (Sudjana, 2008:42). Dalam menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan triangulasi yang terdiri atas triangulasi metode pengumpulan data, waktu, dan tempat (Setiyadi, 2006:246).

PEMBAHASAN

Moderasi Keberagamaan Mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu

Moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu merupakan suatu fenomena keberagamaan yang sarat dengan nilai-nilai apresiatif terhadap realitas keberagaman dalam beragama. Pada Universitas Tadulako, moderasi yang berada di kampus tersebut lebih cenderung pada pengkajian keislaman di luar dari sistem kurikulum yang dilakukan pada organisasi intra atau ekstra kampus.

Sedangkan IAIN pengkajian keislaman masuk pada sistem kurikulum yang telah dirancang oleh kampus. Dua kampus berpelat merah yang ada di Kota Palu ini menunjukkan fenomena moderasi keberagaman yang unik mengingat kedua kampus berada pada suatu wilayah geografis dengan pluralitas keberagamaan yang sangat kompleks. Mengacu pada fakultas-fakultas yang dikembangkan, terlihat bagaimana kedua kampus memiliki perbedaan dalam hal visi pengembangan keilmuan agama yang memiliki karakteristik yakni sebuah pendekatan karakteristik masing-masing di mana Universitas Tadulako fokus pada pengembangan ilmu-ilmu umum sementara IAIN Palu fokus pada pengembangan ilmu-ilmu agama.

Hal ini ditegaskan oleh Zainal Abidin bahwa Islam merupakan ajaran agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan di antara sesama manusia. Islam bahkan menganggap bahwa perbedaan yang ada khususnya dalam hal agama sedapat mungkin

harus dihargai karena dalam pluralitas keberagamaan itu terdapat nilai-nilai rahmat di dalamnya selama disikapi dengan penuh kebijaksanaan. Lebih lanjut, dia menambahkan bahwa konsep inilah yang selalu dikembangkan pada mahasiswa IAIN Palu bahwa perbedaan harus dijadikan sebagai kekuatan dan wahana ber-fastabiqul khairat satu sama lain (Abidin, Kantor MUI selasa 05 November 2019).

Apa yang digambarkan oleh Zainal Abidin tersebut bisa dipahami mengingat tipologi keilmuan mahasiswa yang ada di IAIN Palu sudah terbentuk melalui struktur kurikulumnya yang mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan holistik terkait ajaran Islam itu sendiri, baik secara historis ataupun ahistorisnya. Hal ini tergambar pada fakultas-fakultas agama yang dikembangkan oleh IAIN Palu. Berbeda dengan yang ada di Universitas Tadulako hanya mengkaji Islam dalam proses mata kuliah pendidikan agama Islam.

Konsekuensinya, banyak di antara mahasiswa yang haus dengan kajian-kajian bernuansa ke-Islaman terpaksa mempelajarinya pada berbagai kajian seperti yang sering kali dilaksanakan di mesjid kampus atau organisasi intra/ekstra kampus. Yang menjadi permasalahan kemudian adalah pola kajian yang dilaksanakan tersebut cenderung menggunakan analisis yang skriptualis sehingga sangat mengacu pada teks. Berbeda dengan mahasiswa yang mempelajari Islam pada kelompok kajian-kajian yang dikembangkan oleh ormas-ormas seperti Nahdathul Ulama, Muhammadiyah, al-Khairat, dan semacamnya, mereka memiliki sikap yang moderat dalam memahami berbagai teks-teks normatif agama yang mereka yakini. Pemahaman mereka terhadap berbagai isu moderasi beragama sudah lebih inklusif sehingga nilai-nilai moderasi keberagamaan dapat mereka pahami dengan baik.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako terbentuk pada berbagai kajian bernuansa ke-Islaman yang dalam hal ini diformat dalam bentuk kajian yang lazim disebut tarbiah. Hal ini digambarkan oleh Ika Rahmawati bahwa tarbiah merupakan suatu sarana mengasah pengetahuan ke-Islamannya

selama ini. Dalam tarbiyah, mereka diajarkan terkait tahsinul qiraah bagi mereka yang belum bisa membaca al-Quran dengan fasih lalu belajar ibadah kemudian berlanjut pada berbagai masalah-masalah ke-Islaman. Dia juga menambahkan bahwa melalui tarbiyah, mereka diajarkan untuk selalu mencari teman yang memiliki visi keberagamaan yang sama dan menghindari mereka yang tidak seakidah kecuali untuk mempengaruhi mereka untuk masuk dalam agama Islam (Ika Rahmawati, UNTAD Jumat 15 November 2019),

Dalam penelusuran peneliti, penggunaan media online sebagai sumber-sumber referensi telah menjadi suatu ancaman tersendiri bagi upaya penguatan moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu. Hal ini tergambar pada salah satu materi bacaan mahasiswa yang menjadikan situs-situs online sebagai referensi baginya dalam mempelajari Islam dan semacamnya. Berbagai situs-situs *online* seperti *geogle* dan *youtube* yang dijadikan sebagai referensi dalam mempelajari Islam seperti di atas tentu menjadi suatu kendala tersendiri dalam membina moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu yang saat ini bisa dikatakan mengalami penurunan seiring dengan semakin menguatnya pola pikir fundamentalis yang cenderung radikal. Dalam observasi peneliti, mahasiswa IAIN Palu meskipun juga tidak luput dari berbagai kajian-kajian yang bersifat fundamental-skriptualis tersebut tapi mereka terlihat lebih siap dalam mengikuti karena adanya sebuah dasar-dasar epistemologi dari ilmu-ilmu ke-Islaman itu sendiri.

Adapun mahasiswa Universitas Tadulako yang merupakan pendidikan tinggi umum, terlihat banyak mahasiswa yang mengikuti kajian-kajian yang pada dasarnya tidak diikuti oleh ajakan untuk ber-taaquli tapi lebih mengarah pada ber-taabbudi. Hal ini mendorong mereka *taken for granted* atas apa yang diterima yang kemudian diperparah oleh pemateri-pemateri yang notabene banyak menyampaikan materi dengan menyelipkan nilai-nilai yang cenderung menjurus ke radikalisme dan diklaim sebagai bagian dari agama.

Perbedaan dan Persamaan Moderasi Keberagamaan Mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu

Moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu sebagai dua pendidikan tinggi negeri dengan dua karakteristik masing-masing memiliki perbedaan dan persamaan pada berbagai aspek yang dalam kesempatan ini bisa dilihat dari berbagai aspek baik dengan titik fokus pada sumber, struktur, metode serta validitasnya yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Sumber

Moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu memiliki perbedaan dan persamaan dari sisi sumbernya. Sumber dalam konteks ini dapat dipahami sebagai suatu acuan normatif dalam memahami pluralitas keberagamaan dalam bingkai moderasi keberagamaan. Dalam kaitannya dengan moderasi keberagamaan, Universitas Tadulako mengacu pada visi keilmuan yang dikembangkannya untuk senantiasa berupaya menjadi pendidikan tinggi unggul dalam pengabdian pada masyarakat melalui pengembangan pendidikan dan penelitian pada tahun 2020.

Visi keilmuan tersebut dapat dipahami sebagai *magnum opus tri dharma* perguruan tinggi yang memiliki relevansi konstruktif sebagai sumber moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako apabila dikaitkan dengan misi keilmuannya yaitu, 1) menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bermutu, modern, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan bangsa, 2) menyelenggarakan penelitian yang bermutu untuk pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni yang diabdikan bagi kesejahteraan masyarakat, bangsa, dan negara secara berkesinambungan, 3) menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat sebagai pemanfaatan hasil pendidikan dan hasil penelitian yang dibutuhkan dalam pembangunan masyarakat, 4) dan menyelenggarakan kerja sama dengan pihak lain yang saling menguntungkan, tanpa adanya ikatan oleh haluan politik, kepercayaan, dan agama (Syafii, UNTAD Senin 18 November 2019).

Visi dan misi keilmuan Universitas Tadulako tersebut menjadi salah satu sumber pembinaan moderasi keberagamaan mahasiswa karena visi dan misi keilmuan tersebut mewarnai proses implementasi tri dharma perguruan tinggi dalam lembaga. Hal yang sangat jelas mengisyaratkan urgensi moderasi beragama adalah pada misi yang terakhir yaitu “menyelenggarakan kerja sama dengan pihak lain yang saling menguntungkan, tanpa adanya ikatan oleh haluan politik, kepercayaan, dan agama” yang meniscayakan suatu sikap inklusif dalam memahami realitas dunia akademik dalam dunia kampus yang sangat plural.

Hal yang sama pada IAIN Palu, moderasi keberagamaan mahasiswa telah ditegaskan dalam visi dan misi keilmuannya yang kemudian menjadi magnum opus penjabaran berbagai kebijakan lembaga terkait implementasi tri dharma perguruan tinggi. Dalam visi keilmuannya, IAIN Palu berorientasi pada upaya untuk mewujudkan IAIN Palu yang bermutu dan berdaya saing pada 2025. Dari visi keilmuan tersebut, dijabarkan misi kelembagaan yang dalam hal ini adalah, 1) meningkatkan mutu lulusan dengan menetapkan standar mutu pada setiap prodi, 2) melaksanakan pendidikan dan pembelajaran yang bermutu dengan peningkatan sarana prasarana dan sumber-sumber belajar, 3) meningkatkan mutu dosen dan pegawai melalui publikasi hasil riset pada jurnal nasional, internasional serta pendidikan dan pelatihan, 4) pengembangan dan penataan peran dan fungsi kelembagaan, 5) akuntabilitas program dengan melibatkan semua unsur dan potensi dalam membangun IAIN Palu yang berdaya saing, 6) mempertegas dan memperluas jaringan kerja sama nasional dan internasional, 7) serta menjadikan IAIN Palu sebagai destinasi kajian Islam dunia.

Dalam misi yang berbunyi “akuntabilitas program dengan melibatkan semua unsur dan potensi dalam membangun IAIN Palu yang berdaya saing” terlihat bagaimana IAIN Palu berupaya untuk melibatkan semua unsur dan potensi secara maksimal. Hal ini digambarkan oleh Kamaruddin bahwa wujud implementasi moderasi keberagamaan dari misi tersebut adalah adanya pelibatan mereka yang non muslim sekalipun untuk memberikan

kontribusi terkait dengan pengembangan IAIN Palu, baik akademik ataupun non-akademik (Kamarudin, IAIN Palu Kamis 21 November 2019).

Di samping visi keilmuan tersebut yang membuat keduanya memiliki perbedaan masing-masing, kedua pendidikan tinggi dari sisi persamaannya menurut sumber menunjukkan moderasi keberagamaan mahasiswanya sama-sama menggunakan berbagai dalil normatif, baik teologis-normatif ataupun yuridis-normatif. Hal ini dikemukakan oleh Kamaruddin bahwa berbagai dalil normatif yang digunakan dalam moderasi keberagamaan mahasiswa pada kedua pendidikan tinggi tersebut memiliki sumber yang secara umum yang sama kecuali mungkin yang membedakan pada IAIN Palu yang 100% mahasiswanya beragama Islam sehingga sumber teologis-normatifnya berasal dari Islam sementara Universitas Tadulako yang sangat plural juga mengadopsi teologis-normatif lintas agama. Adapun pada sumber yuridis-normatifnya cenderung sama dalam bingkai ke-Indonesiaan (Kamarudin, IAIN Palu Kamis 21 November 2019).

b. Struktur

Moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu memiliki perbedaan dan persamaan dari sisi strukturnya. Struktur dalam konteks ini dapat dipahami sebagai suatu hirarki yang membentuk moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu. Universitas Tadulako sebagai kampus umum menggunakan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dan berbagai mata kuliah yang berkaitan dengan agama lain dalam bentuk pendidikan agama sebagai basis struktur moderasi keberagamaan mahasiswa. Hal ini digambarkan oleh Jean Moneva bahwa pendidikan agama merupakan struktur dasar dalam membangun moderasi beragama mahasiswa yang mulai tergerus oleh berbagai radikalisme beragama.

Munculnya radikalisme beragama tersebut dipahami sebagai kesalahpahaman terhadap nilai dasar yang dibawa oleh semua agama yang pada dasarnya mengajarkan nilai universal mulia seperti cinta kasih, kedamaian, keadilan, kemanusiaan, dan semacamnya

sehingga pendidikan agama perlu diperkuat untuk memberikan mereka pemahaman terkait moderasi keberagamaan tersebut (Jein Monepa, 2019).

Filosofi keilmuan yang terbangun atas inovasi (*innovation*), *kesalehan (piety)*, and *kearifan lokal (local wisdom)* menjadi struktur moderasi keberagamaan mahasiswa IAIN Palu. Dalam penjabarannya, inovasi menuntut adanya kreativitas dalam kinerja dengan memaksimalkan berbagai potensi yang dimiliki. Moderasi beragama yang dilakukan dengan mengacu pada struktur inovasi tersebut dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai tema sentral kegiatan akademik seperti yang ada pada Pengenalan Budaya Akademik Kampus (PBAK) yang dilaksanakan dari 26 sampai 29 Agustus 2019. Mohammad Oktavian mengemukakan bahwa moderasi keberagamaan yang dijadikan sebagai tema sentral dalam pelaksanaan PBAK di lingkungan IAIN Palu merupakan suatu implementasi dari petunjuk Forum Wakil Rektor dan Wakil Ketua PTKIN se-Indonesia untuk menjadikan moderasi keberagamaan sebagai tema sentral PBAK di lingkungan PTKIN se-Indonesia meskipun masing-masing kampus melakukan beberapa inovasi khususnya pada sub tema yang dikembangkan (Oktavian M, IAIN Palu Rabu 27 November 2019).

Dalam kaitannya dengan kesalehan dan kearifan lokal, pembinaan karakter yang merupakan penjabaran makna kesalehan (Muslim, 2016) inilah yang terus dikembangkan pada diri mahasiswa. Kata saleh apabila dikaji dari sisi bahasa bisa diartikan dengan *صالح* yang bermakna cocok. Dalam proses tersebut, mahasiswa diarahkan untuk memahami hakikat penciptaannya sebagai khalifatullah di muka bumi sebagaimana termaktub dalam QS.al-Baqarah/2:30, untuk menyembah kepada Allah swt sebagaimana termaktub dalam QS. al-Dzariyat/51:56, serta untuk melakukan amar makruf nahi munkar sebagaimana termaktub dalam QS. al-Imran/03:110.

c. Metode

Moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu memiliki perbedaan dan persamaan dari sisi metodenya. Metode dalam konteks ini dapat dipahami sebagai kerangka aksiomatis, prosedural dan operasional yang intinya mengupayakan bagaimana moderasi keberagamaan mahasiswa tersebut dapat terwujud. Zainal

Abidin mengemukakan bahwa moderasi keberagamaan mahasiswa IAIN Palu dikembangkan dengan melakukan berbagai kegiatan akademik yang dimulai dengan moderasi keberagamaan internal Islam mengingat mahasiswa IAIN Palu memiliki latar belakang yang berbeda-beda meskipun dalam hal agama mereka 100% beragama Islam. Setelah menguatkan moderasi keberagamaan mahasiswa secara internal yang dalam hal ini adalah agama Islam, metode selanjutnya yang ditempuh adalah dengan membawa mereka untuk memahami moderasi beragama tersebut dalam skala yang lebih luas yang dalam hal ini adalah saat berinteraksi dengan agama-agama yang non muslim (Zainal Abidin, IAIN Palu Selasa 03 Desember 2019)

Apa yang digambarkan Zainal Abidin tersebut bisa dipahami bahwa sesama umat Islam saja masih sering terdapat konflik terkait dengan pengamalan ajaran Islam itu sendiri seperti jumlah rakaat shalat tarwih, pembacaan qunut saat shalat subuh, pembacaan basmalah secara jahr atau sirr, dan sebagainya. Berbeda dengan metode moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako yang langsung berinteraksi dengan mereka yang non muslim sehingga metode yang ditempuh adalah memberikan penguatan-penguatan dalam bingkai ke-Indonesiaan dan kemanusiaan. Hal ini menjadi penting mengingat keberagamaan yang sangat plural di lingkungan Universitas Tadulako menuntut pihak kampus mencari nilai-nilai yang bersifat umum dan mampu menguatkan moderasi keberagamaan mahasiswa yang sedang diupayakan.

Hal ini digambarkan oleh Winarto bahwa moderasi keberagamaan mahasiswa dikembangkan dengan metode penggabungan antara penekanan institusi serta fasilitasi mahasiswa untuk berinovasi. Dalam konteks ini, penekanan institusi diwujudkan dengan mengarahkan mahasiswa untuk melakukan kajian-kajian agama dengan tetap memberikan pengawasan sementara fasilitasi mahasiswa untuk berinovasi diwujudkan dengan pemberian fasilitas serta pengawasan yang lebih lentur selama tidak bertentangan dengan kode etik yang disepakati (Winarto, UNTAD Jumat 06 Desember 2019).

Pengamatan peneliti, IAIN Palu melakukan banyak menjadikan tema moderasi keberagaman sebagai isu sentral dalam berbagai kegiatan akademiknya seperti saat melakukan kegiatan Pembekalan Mahasiswa Peserta Kuliah Kerja Profesi (KKP) dengan menghadirkan Akbar Sidik, Kepala Sub Bagian Informasi dan Humas Kantor Wilayah Kementerian Agama Sulawesi Tengah pada Senin, 05 Agustus 2019 yang memberikan materi bahwa moderasi beragama yang sangat dibutuhkan dalam menciptakan kerukunan umat beragama di Sulawesi Tengah harus didudukkan sebagai isu nasional yang dijiwai oleh empat kesepahaman nasional yaitu Pancasila, UUD 1945, Bineka Tunggal Ika, dan NKRI di samping terus mengali berbagai ayat-ayat suci berbagai agama yang menekankan pesan-pesan perdamaian sebagai landasan teologis-normatifnya. Secara umum, metode moderasi keberagaman mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu yang dikembangkan selalu mengacu pada nilai keagamaan, ke-Indonesiaan serta kemanusiaan yang menjadi kerangka aksiomatis, prosedural serta operasional moderasi keberagaman mahasiswa yang dikembangkan.

d. Validitas

Moderasi keberagaman mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu memiliki perbedaan dan persamaan dari sisi validitasnya. Validitas dalam konteks ini dapat dipahami sebagai barometer untuk melihat benar atau tidaknya Moderasi keberagaman mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu yang ada selama ini selalu mengacu pada beberapa teori pengetahuan seperti teori koherensi yang melihat kesesuaian nilai moderasi keberagaman dengan nilai-nilai yang selama ini diyakini termasuk di dalamnya adalah nilai lokal serta teori performatif yang melihat kemampuan nilai moderasi keberagaman untuk memberikan peluang pada mahasiswa untuk melakukan berbagai tindakan-tindakan konstruktif demi terwujudnya suasana keberagaman yang lebih moderat.

Hal ini dipertegas oleh Zainal Abidin bahwa moderasi keberagaman mahasiswa bukan hanya sebatas konsep pasif tapi merupakan suatu konsep aktif yang selalu bertransformasi dalam mewujudkan

kemaslahatan bagi kehidupan umat beragama yang sangat plural di Palu (Zainal Abidin, 2019).

Apa yang digambarkan oleh Zainal Abidin tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi keberagaman tidak cukup hanya dipahami saat mahasiswa mampu hidup berdampingan dengan realitas pluralitas keberagamaan tapi justru dari realitas pluralitas keberagaman tersebut mereka dituntut untuk mampu melakukan inovasi-inovasi konstruktif yang membawa kemaslahatan bersama, baik dalam lokus sebagai pemeluk agama, sebagai warga negara Indonesia, ataupun sebagai makhluk dengan sisi kemanusiaannya yang dimuliakan dan seharusnya saling memuliakan.

Konten Penyimpangan Keberagaman Mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu

Konten penyimpangan keberagaman mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu merupakan suatu fenomena yang sering kali didapatkan dari kehidupan sehari-hari mahasiswa dengan dua pola penyimpangan yang dalam hal ini adalah pola pikir fundamentalis-skriptualis serta liberalis-kontekstualis. Dalam penelusuran peneliti, terlihat ada beberapa konten penyimpangan dengan mengacu pada pola pikir fundamentalis-skriptualis serta liberalis-kontekstualis yang dalam hal ini adalah:

- a. Konten penyimpangan bahwa Islam adalah ideologi negara yang paling mampu membawa kemaslahatan bagi Indonesia
- b. Konten penyimpangan bahwa perjuangan Islam berlaku global sehingga konflik politik negara-negara Islam merupakan perang agama dan berlaku pada negara-negara di luar negara-negara Islam yang terlibat konflik tersebut
- c. Konten penyimpangan bahwa Islam merupakan agama yang mengakomodir radikalisme yang menjadi stereotip sehingga mendorong pemeluk agama lain untuk melakukan tindakan represif yang sama terhadap umat Islam secara menyeluruh
- d. Konten penyimpangan bahwa kebenaran itu hanya satu dan tidak ada kebenaran lain di luarnya.

Dalam pengamatan peneliti, menguatnya berbagai konten penyimpangan keberagaman mahasiswa Universitas

Tadulako dan IAIN Palu tersebut yang cenderung bersifat fundamentalis-skriptualis, juga dipicu oleh perkembangan konten liberalis-kontekstualis yang misalnya menganggap bahwa semua agama adalah benar dan semua pasti akan masuk surga nantinya. Konsekuensinya, kelompok fundamentalis terpancing untuk juga menguatkan keberadaannya dengan berbagai konten yang sifatnya fundamentalis-skriptualis.

Sinergitas Pembinaan Moderasi Keberagamaan Mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu

Sinergitas pembinaan moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu merupakan suatu ikhtiar dari dua pendidikan tinggi negeri tersebut dalam menangkal perkembangan radikalisme beragama yang menjurus pada berbagai tindakan terorisme dengan menggunakan isu agama sebagai dalil pembenarannya. Tidak bisa dipungkiri bahwa tri pusat pendidikan yang dalam hal ini adalah keluarga, lembaga pendidikan dan komunitas merupakan benteng yang kokoh bagi moderasi beragama dalam menangkal radikalisme beragama. Dalam wawancara peneliti dengan Muhammad Gazali, ditemukan fakta bahwa kedua kampus memiliki komitmen yang kuat dalam membina moderasi keberagamaan pada kedua kampus yang dilakukan baik secara formal ataupun tidak formal. Dalam skala formal misalnya, kedua kampus melakukan peninjauan kerja sama dalam pembentukan karakter mahasiswa yang menghadirkan pakar lintas pendidikan tinggi, khususnya pada kedua pendidikan tinggi tersebut (Gazali M, 2019).

Dalam pengamatan peneliti, model sinergi dari kedua pendidikan tinggi tersebut adalah dengan menggunakan metode silang dimana pembinaan moderasi keberagamaan mahasiswa yang diberikan oleh IAIN Palu adalah menekankan sisi normativitas-teologis dari konsep moderasi keberagamaan mahasiswa sementara Universitas Tadulako memberikan penekanan pada sisi sosio-saintifik dari pembinaan moderasi keberagamaan mahasiswa.

Adapun bentuk sinergitas pembinaan moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu yang tidak formal tergambar dalam berbagai kegiatan di luar kampus yang mempertemukan civitas akademika dari keduanya. Hal ini bisa dipahami mengingat pendidikan tinggi merupakan suatu wahana implementasi tri dharma perguruan tinggi yang terdiri atas pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian pada masyarakat. Dalam pengamatan peneliti, bentuk sinergitas pembinaan moderasi keberagamaan mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu yang tidak formal dapat ditemukan pada implementasi tri dharma perguruan tinggi yang ketiga yaitu pengabdian pada masyarakat dengan pembinaan moderasi keberagamaan mahasiswa berbasis masyarakat.

Dalam observasi peneliti, terlihat bagaimana kedua pendidikan tinggi terus melakukan sinergitas pembinaan moderasi keberagamaan mahasiswa yang dilakukan dengan melakukan beberapa kegiatan bersama seperti yang telah dilaksanakan kegiatan Seminar Deradikalisasi dengan mengangkat tema “Peran dan Strategi Aktivistis Mahasiswa Kabupaten Poso dalam Mencegah Masuknya Paham Radikalisme dan Terorisme di Kampus” yang dihadiri oleh tokoh mahasiswa dari Universitas Tadulako dan IAIN Palu dengan menghadirkan Asep Mahfudz dan Ikram Papatung sebagai pemateri. Dalam kegiatan tersebut, dilakukan ikrar setia terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sinergitas pembinaan moderasi keberagamaan mahasiswa antara Universitas Tadulako dan IAIN Palu juga terlihat dari berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh lembaga lain di luar kedua pendidikan tinggi tapi tetap melibatkan keduanya sebagai dua lembaga pendidikan tinggi yang memiliki peran strategis dalam pembinaan moderasi keberagamaan mahasiswa. Meskipun di Palu secara khusus dan di Sulawesi Tengah secara umum terdapat beberapa pendidikan tinggi negeri dan swasta seperti Universitas al-Khairat Palu, Universitas Madako Toli-Toli, Universitas Sintuwu Maroso Poso, Universitas Muhammadiyah Palu, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan Palu, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Pelita Mas Palu, STMIK

Adhi Guna Palu, STMIK Bina Mulya Palu, dan sebagainya, tapi posisi kedua kampus sebagai dua pendidikan tinggi negeri terbesar di Sulawesi Tengah dan berlokasi di wilayah ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah telah mendorong pihak pemerintah ataupun ormas yang ingin mengembangkan moderasi keberagaman mahasiswa menjadikan kedua pendidikan tinggi tersebut sebagai koordinator pelaksanaannya.

Hal ini dipertegas oleh Zainal Abidin bahwa Universitas Tadulako dan IAIN Palu merupakan dua pendidikan tinggi yang dapat dijadikan sebagai pion terdepan dalam pembinaan moderasi keberagaman mahasiswa di Sulawesi Tengah. Sebagai dua pendidikan tinggi negeri dengan jumlah mahasiswa terbesar dibandingkan dengan pendidikan tinggi lainnya, Universitas Tadulako dan IAIN Palu memiliki asal daerah mahasiswa yang merata dari berbagai pelosok daerah di Sulawesi Tengah sehingga hal ini menjadi peluang untuk menciptakan duta-duta moderasi keberagaman ke depannya karena diharapkan mahasiswa nantinya akan kembali ke daerah masing-masing. Oleh karena itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) Palu yang dipimpinnya misalnya sangat memberikan perhatian pada Universitas Tadulako dan IAIN Palu sebagai mitra dalam menguatkan moderasi keberagaman di Sulawesi Tengah (Zainal Abidin, 2019). Apa yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) Palu tersebut adalah salah satu contoh komitmen dari ormas di luar kedua pendidikan tinggi dalam melibatkan keduanya pada sinergitas pembinaan moderasi keberagaman mahasiswa.

PENUTUP

Moderasi keberagaman mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu sudah berjalan dengan cukup baik meskipun fenomena kajian Islam fundamentalis-skriptualis yang menjurus radikalisme masih berkembang cukup banyak pada kedua pendidikan tinggi. Akses sumber-sumber online yang mengandung konten radikalisme menjadi ancaman tersendiri bagi moderasi keberagaman mahasiswa pada kedua pendidikan tinggi tersebut.

Perbedaan moderasi keberagaman mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN

Palu terlihat bagaimana mahasiswa yang ada di Universitas Tadulako yang cenderung bersikap eksklusif dalam memahami polaritas keberagaman karena akses mereka lebih banyak diwarnai oleh kajian yang bersifat fundamentalis-skriptualis. Berbeda dengan mahasiswa IAIN Palu yang cenderung lebih inklusif karena kajian mereka lebih banyak bersifat kontekstual-transformatif. Dalam skala mikro, kedua pendidikan tinggi sama-sama memiliki sumber moderasi keberagaman dari visi keilmuannya yang didukung oleh kurikulum dan filosofi keilmuan pada sisi strukturnya. Metode moderasi keberagaman yang dikembangkan sama-sama mengacu pada nilai keagamaan, ke-Indonesiaan serta kemanusiaan. Dalam hal validitas, kedua pendidikan tinggi sama-sama melihat bagaimana kesesuaian nilai moderasi keberagaman dengan nilai-nilai yang selama ini diyakini termasuk di dalamnya adalah nilai lokal serta kemampuan nilai moderasi keberagaman untuk memberikan peluang pada mahasiswa untuk melakukan berbagai tindakan-tindakan konstruktif demi terwujudnya suasana keberagaman yang lebih moderat.

Konten penyimpangan keberagaman mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu dapat diklasifikasikan atas konten penyimpangan bahwa Islam adalah ideologi negara yang paling mampu membawa kemaslahatan bagi Indonesia, konten penyimpangan bahwa perjuangan Islam berlaku global sehingga konflik politik negara-negara Islam merupakan perang agama dan berlaku pada negara-negara di luar negara-negara Islam yang terlibat konflik tersebut, konten penyimpangan bahwa Islam merupakan agama yang mengakomodir radikalisme yang menjadi stereotip sehingga mendorong pemeluk agama lain untuk melakukan tindakan represif yang sama terhadap umat Islam secara menyeluruh, serta konten penyimpangan bahwa kebenaran itu hanya satu dan tidak ada kebenaran lain di luarnya.

Sinergitas pembinaan moderasi keberagaman mahasiswa Universitas Tadulako dan IAIN Palu terlihat saat kedua pendidikan tinggi terus melakukan sinergitas pembinaan moderasi keberagaman mahasiswa yang dilakukan dengan melakukan

beberapa kegiatan bersama termasuk dengan saling memberikan peluang pada masing-masing untuk memberikan materi terkait moderasi keberagaman mahasiswa dengan sudut pandang keilmuan yang berbeda pada lintas pendidikan tinggi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat terealisasi dengan baik karena mendapat dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada bapak Kepala Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama RI, bapak Rektor Universitas Tadulako, Ketua MUI Kota Palu, pengelola jurnal dan segenap rekan kerja yang telah berpartisipasi dan mendukung penelitian dan penulisan artikel ini. Kami hanya bisa mendoakan kepada Allah swt., semoga kebaikan dari berbagai pihak, dan mendapatkan balasan dari Allah swt., serta tercatat sebagai amal saleh dalam pengembangan Ilmu Pengetahuan, membangun peradaban ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. 2019. *Meneguhkan Moderasi Beragama*. Available at: <http://graduate.uinjkt.ac.id>. 11 Agustus 2019.
- Aderus, A. 2012. *Konstruksi Islam Moderat: Mengungkap Prinsip Rasionalitas, Humanitas serta Universalitas Islam*. Makassar: ICATT Press.
- Harto, K. 2014. 'Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural', *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*. doi: 10.21154/al-tahrir.v14i2.122.
- Irsyan, Hasyim. 2019. *inilah penyebab tumbuhnya paham radikalisme bumn*. <http://www.indeksberita.com/inilah-penyebab-tumbuhnya-paham-radikalisme-bumn>, Senin, 25 November 2019.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Character: How Our School can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Muslim, Abu. 2016. Kitorang Samua Basudara: Bijak Bestari di Bilik Harmoni. *Harmoni*, 15(2), 109-122.
- Muslim, Abu. 2016. Artikulasi Religi Sajak-Sajak Basudara di Maluku. *Al-Qalam*, 19(2), 221-230.
- Muslim, Abu., Idham., Subair, Muh. 2019. "Iko-Iko Siala Tangang (Tracing Moderatism of Religious Concept From the Oral Traditions of Bajau)" dalam Basri, dkk., (ed) *Proceedings of the First International Conference on Religion and Education 2019*, October 8-12 2019, Bintaro, Indonesia.
- Naim, N. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Qardhawi, Y. 2001. *Al-Sahwah al-Islamiyah: Bayna al-Jihad wa al-Tatarruf*. Kairo: Bank al-Taqwa.
- Rahmatunnair, dkk. 2018. *Konstruksi Paradigma Studi Keislaman IAIN Bone menuju Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang Unggul dan Humanis*. Watampone.
- Ruhana, A. S. 2014. 'Profil Gerakan Dakwah di Kota Palu', *Jurnal Harmoni*, 11(2).
- Sahlan, M. 2019. *Radikalisme Agama*. <https://www.nu.or.id/post/read/78246/radikalisme-agama-di-indonesia>, 23 November 2019.
- Saifuddin, L. H. 2019. Disampaikan pada Dialog Nasional Keagamaan dan Kebangsaan dengan tema 'Mengarusutamakan Islam Wasathiyah: Menyikapi Bahaya Hoax dan Fitnah bagi Kehidupan Keagamaan dan Kebangsaan'. yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia di Makassar.
- Setiyadi, A. B. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudjana, Nana., Awal, K. 2008. *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zahra, M. A. t.th. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyyah*. t.tp: Dar al-Fikr al-Arabi.

Wawancara

Abidin, Z. 2019. Interviewed by Nurhayati, 27 Juli

Gazali, M. 2019. Interviewed by Nurhayati, 27 Juli

Ika Rahmawati. 2019. Interviewed by Nurhayati 24 Juli

Jean Moneva. 2019. Interviewed by Nurhayati 11 Agustus

Kamaruddin. 2019. Interviewed by Nurhayati 27 Juli

Naim, Ngainum.2009. *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: Teras

Oktavian. 2019. Interviewed by Nurhayati, 27 Agustus

Syafii. 2019. Interviewed by Nurhayati 28 Juli

Winarto. 2019. Interviewed by Nurhayati, 28 Juli